

**IDENTIFIKASI JAMUR *Pityrosporum ovale* PADA SANTRIWATI  
(Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang,  
Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang)**

**ARTIKEL**



**LAYINATUL QOLBI  
12.131.028**

**PROGAM STUDI DIPLOMA III ANALIS KESEHATAN  
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN  
INSAN CENDEKIA MEDIKA  
JOMBANG  
2015**

## **IDENTIFIKASI JAMUR *Pityrosporum ovale* PADA SANTRIWATI**

(Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang)

### ***IDENTIFICATION TO Pityrosporum ovale MUSHROOM ON ISLAMIC STUDENT***

*(Study in Female Al-Khodijiyah Islamic Boarding School Paculgowang Village, Diwek Sub-district, Jombang District)*

Layinatul Qolbi\*, Awaluddin Susanto\*\*, Ariibaturrosmiyyati\*\*\*Mahasiswa,

\*\*DosenSTIKesICMe, \*\*\*DosenSTIKesICMe

Prodi D3 Analis Kesehatan STIKes ICMe. Jl. Harmahera No. 33, Jombang. 61419

Telp. (0321) 854916 Fax: 0321-854915

e-mail : qlayin@yahoo.com

#### **Abstrak**

Ketombe (*Pityriasis capitis*) adalah Pengelupasan kulit kepala yang berlebihan dengan bentuk besar-besar seperti sisik-sisik putih pada kulit kepala, disertai dengan adanya kotoran-kotoran berlemak, rasa gatal, dan kerontokan rambut. Salah satu yang menyebabkan ketombe yaitu berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale* di kulit kepala yang kotor akibat keringat, meningkatnya produksi kelenjar sebum (minyak), dan penurunan faktor imunitas tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jamur *Pityrosporum ovale* yang menyebabkan ketombe pada santriwati. Desain penelitian yang digunakan *Deskriptif*, sampel penelitian sebanyak 20 santriwati, dan teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan data kuesioner dan pengambilan sampel secara langsung di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, analisis data menggunakan *editing, coding* dan *tabulating*. Hasil penelitian pada sampel ketombe santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang menggunakan metode pemeriksaan mikroskopis semi permanen menunjukkan bahwa 90% di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang positif terinfeksi ketombe (*Pityriasis capitis*) dan 10% negative terinfeksi ketombe.

***Kata kunci : Pityrosporum ovale, Ketombe, Santriwati.***

#### **Abstract**

*Dandruff (Pityriasis capitis) is sloughing of the head skin that overload from big form such as white shell on head skin followed by fatty dirt and also fallen hair. One of those reason that cause dandruff shows up is the growth of Pityrosporum ovale mushroom on the dirty head skin because of the production of sweat is increasing and also sebum gland (oil), and decreasing immune body factor. This research aims to identify of Pityrosporum ovale mushroom which causes dandruff at female islamic student. Research design use Descriptive, samples in this research as many as 20 female Islamic student and sampling technique that used is Purposive sampling. Gaining data is done by giving questionnaire data and gaining samples is done directly in Female Al-Khodijiyah Islamic Boarding School Paculgowang Village, Diwek Sub-district, Jombang District, analyzing data used editing, coding, and tabulating. Result in this research to dandruff sample from female islamic student in Female Al-Khodijiyah Islamic Boarding School Paculgowang Village, Diwek Sub-district, Jombang District used microscopic check up semi-permanent method and it shows that 90% islamic student in Female Al-Khodijiyah Islamic Boarding School Paculgowang Village, Diwek Sub-district, Jombang District are positive infected by dandruff (Pityriasis capitis) and 10% is negative infected by dandruff.*

**Key Words : *Pityrosporum ovale*, Dandruff, Female Islamic Student.**

## **PENDAHULUAN**

Masalah kulit kepala sering dianggap sebagian orang sebagai hal ringan. Ketombe merupakan sejenis kelainan kulit kepala ringan yang ditandai dengan sisik-sisik putih dan rasa gatal yang menimbulkan masalah bagi penderita karena dapat mengurangi penampilan/daya tarik dan menyebabkan seseorang menjadi kurang percaya diri. Hal tersebut akibat rambut yang kotor dan tidak dirawat dengan baik (BPOM 2009).

Kelainan pada kulit kepala seperti Ketombe merupakan penyakit yang bersifat universal dan menyerang 50% populasi dunia, terutama di daerah tropis dan bertemperatur tinggi termasuk di Indonesia. Ketombe dialami oleh banyak orang, mulai dari anak-anak sampai orang tua dan setiap jenis kelamin maupun etnis. Tidak ada penduduk di setiap wilayah geografis yang bebas tanpa dipengaruhi oleh ketombe dalam kehidupan mereka (Ranganathan & Mukhopadhyay 2010). Prevalensi ketombe diperkirakan menyerang 18% dari penduduk Indonesia. Prevalensi populasi masyarakat Indonesia yang menderita ketombe menurut data dari Internasional Data Base, US Sensus Bureau tahun 2004 mencapai 43.833.262 jiwa dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan ke empat setelah China, India, dan US. Di Jombang, 83,6% penderita yang terindikasi ketombe yaitu berjenis kelamin perempuan (Rizki 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang yang dilaksanakan di Laboratorium Mikrobiologi STIKes ICMe Jombang, pada 5 sampel penderita ketombe yang diperiksa menunjukkan kelima sampel positif disebabkan oleh jamur *Pityrosporum ovale*.

Kulit kepala yang normal menurut Kit (2004) dalam Suhendra (2011) akan memperbarui diri setiap 28 hari sekali, sel kulit kepala yang mati secara normal akan dikeluarkan /didorong ke permukaan kulit. Sel kulit kepala yang mati selanjutnya akan lepas dengan sendirinya. Namun, dalam kondisi-kondisi tertentu pelepasan ini tidak terjadi

sehingga sel-sel mati menumpuk di permukaan kulit kepala dan terlihat sebagai ketombe. Ketombe dapat terjadi karena penumpukan sel epidermis kulit kepala dalam jumlah yang banyak. Ketombe berwarna putih, kering kecil, yang terdapat pada kulit kepala paling atas.

Wolf (2008) dalam Rahmadani (2012) mengemukakan bahwa puncak insidensi terjadi pada usia sekitar 20 tahun kemudian menurun setelah usia 50 tahun seiring dengan berkurangnya produksi sebum. Pada anak di bawah usia 1 bulan, telah dibuktikan bahwa bayi baru lahir memiliki sejumlah besar kelenjar sebacea dengan ekskresi sebum yang tinggi, setara dengan orang dewasa. Sedangkan pada orang dewasa, aktivitas kelenjar sebacea memuncak pada usia pubertas dan menurun secara bertahap.

Salah satu yang menyebabkan ketombe yaitu berkembangnya jamur di kulit kepala yang kotor akibat keringat, kelenjar sebum (minyak), dan tumbuhnya mikroorganisme secara berlebihan. *Pityrosporum ovale* termasuk golongan jamur yang sebenarnya flora normal di kulit kepala yang pada berbagai keadaan tertentu seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan faktor imunitas tubuh dapat memicu pertumbuhan jamur ini sehingga menimbulkan masalah ketombe (Rosmiyyati 2014, h. 30). Pemakaian jilbab dapat menghambat sirkulasi udara sehingga menyebabkan kulit kepala menjadi lembab. Jilbab digunakan sebagai pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan, dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Sementara di Indonesia, masyarakat lebih mengartikan sebagai penutup kepala (Elqorni 2005).

Pondok Pesantren Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, sebagai salah satu pondok pesantren putri di kota Jombang. Seluruh santriatinya memakai jilbab dan memiliki kebiasaan pemakaian peralatan (sisir, handuk) secara bersama-sama, memakai jilbab ketika rambut belum kering, jarang mengganti inner, kurang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan dan daya imunitas tubuh.

Pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari ketombe yaitu menjalankan pola hidup sehat seperti keramas 2 hari sekali,

menjaga kebersihan kulit kepala, menjaga daya imunitas tubuh, tidak memakai peralatan (sisir, handuk) bersama-sama, tidak memakai jilbab ketika rambut belum kering, mengganti inner 2 hari sekali, dan menggunakan jilbab dengan bahan yang mudah menyerap keringat.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada jamur *Pityrosporum ovale* pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang?”

### Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi jamur *Pityrosporum ovale* yang menyebabkan ketombe pada santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

### Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada santriwati dan para wanita berjilbab untuk merawat rambut serta menjaga kebersihan kulit kepala agar tidak berketombe.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan *Deskriptif* dan teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan data kuesioner dan pengambilan sampel secara langsung di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, analisis data menggunakan *editing, coding* dan *tabulating*.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 20 orang santriwati.

a) Karakteristik responden berdasarkan Usia

Karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan usia dikelompokkan menjadi 2 yaitu usia < 15 tahun, dan  $\geq 15$  tahun.

Tabel 5.1 Karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan usia.

Usia	Jumlah (orang)	Persentase %
< 15 tahun	8	40
$\geq 15$ tahun	12	60
Jumlah	20	100

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terindikasi ketombe berusia  $\geq 15$  tahun yaitu sebesar 60% (12 responden). Peningkatan produksi kelenjar sebum yang dapat memicu pertumbuhan ketombe akan memuncak pada usia pubertas.

b) Karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan higien sanitasi

Untuk memastikan hasil positif dengan kuesioner yang telah diisi responden, maka dilakukan analisis data responden yang terindikasi ketombe berdasarkan higien sanitasi.

Tabel 5.2 Karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan panjang/pendeknya rambut.

No	Aspek higine	Jumlah	Presentase (%)
1	Rambut panjang	17	85
2	Rambut pendek	3	15
	Jumlah	20	100

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang terindikasi ketombe yang berambut panjang yaitu sebesar 85% (17 responden). Rambut panjang jika tidak dirawat dengan baik dapat membuat kulit kepala lembab dan kotor.

Tabel 5.3 Karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan kebiasaan.

No	Aspek higine	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak keramas > 2 hari	14	70
2	Keramas 2 hari sekali	6	30
	Jumlah	20	100

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terindikasi ketombe kurang rutin keramas (tidak keramas > 2 hari) yaitu sebesar 70% (14

responden). Kulit kepala yang kotor dan lembab dapat memicu jamur lebih cepat berkembangbiak.

Tabel 5.4 karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan pemakaian jilbab.  
Sumber data : Data Primer 2015

No	Aspek higine	Jumlah	Presentase (%)
1	Memakai jilbab ketika rambut belum kering	15	75
2	Memakai jilbab ketika rambut sudah kering	5	25
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang terindikasi ketombe memakai jilbab ketika rambut belum kering yaitu sebesar 80% (15 responden). Rambut dan jilbab akan menjadi lembab sehingga memicu pertumbuhan jamur di kulit kepala semakin cepat.

Tabel 5.5 karakteristik responden yang trindikasi ketombe berdasarkan pemakaian sisir

No	Aspek higine	Jumlah	Presentase (%)
1	Memakai sisir bersama	4	30
2	Memakai sisir sendiri	16	70
	Jumlah	20	100

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang memakai sisir bersama-sama positif terindikasi ketombe yaitu sebesar 30% (4 responden). Penularan jamur *Pityrosporum ovale* dapat melalui spora yang menempel pada sisir.

Tabel 5.6 karakteristik responden yang terindikasi ketombe berdasarkan kebersihan

No	Aspek higine	Jumlah	Presentase (%)
1	Jarang mengganti inner	5	25
2	Sering mengganti inner	15	75
	Jumlah	20	100

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang jarang mengganti inner sebagian kecil terindikasi ketombe yaitu sebesar 25% (5 responden). Inner yang sering dipakai dan jarang diganti akan lembab dan kotor sehingga memicu pertumbuhan jamur secara berlebihan.

## A. Data khusus

### a) Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale*.

Tabel 5.7 Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale*.

Identifikasi	Jumlah (orang)	Persentase %
Terdapat Jamur <i>Pityrosporum ovale</i>	18	90
Tidak Terdapat Jamur <i>Pityrosporum ovale</i>	2	10
Jumlah	20	100

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang teridentifikasi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebesar 90% (18 responden).

### Tabulasi Silang

Tabel 5.8 Tabulasi Silang Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang tahun 2015 berdasarkan Usia

No	Usia	Infeksi <i>Pityrosporum ovale</i>		Total presentase (%)
		Prosentase (%)		
		Positif	Negatif	
1	Usia < 15 tahun	6 (30%)	2 (10%)	8 (40%)
2	Usia ≥ 15 tahun	12 (60%)	-	12 (60%)

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil dari 20 responden yang berusia ≥ 15 tahun sebagian besar positif terkena infeksi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebanyak 12 responden (60%).

Tabel 5.9 Tabulasi Silang Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang tahun 2015 berdasarkan panjang/pendeknya rambut

No	Aspek Higiene	Infeksi <i>Pityrosporum ovale</i>		Total Prosentase (%)
		Prosentase (%)		
		Positif	Negatif	
1	Rambut Panjang	16 (80%)	1 (5%)	17 (85%)
	Rambut Pendek	2 (10%)	1 (5%)	3 (15%)

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil dari 20 responden pada umumnya yang berambut panjang positif terinfeksi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebanyak 16 responden (80%).

Tabel 5.10 Tabulasi Silang Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang tahun 2015 berdasarkan kebiasaan

No	Aspek higien	Infeksi <i>Pityrosporum ovale</i>		Total presentase (%)
		Prosentase (%)		
		Positif	Negatif	
1	Tidak keramas > 2 hari	14 (70%)	-	14 (70%)
2	Keramas 2 hari sekali	2 (10%)	4 (20%)	6 (30%)

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan hasil dari 20 responden yang kurang rutin keramas sebagian besar positif terinfeksi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebanyak 14 responden (70%).

Tabel 5.11 Tabulasi Silang Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang tahun 2015 berdasarkan pemakaian jilbab

No	Aspek Higiene	Infeksi <i>Pityrosporum ovale</i>		Total presentase (%)
		Prosentase (%)		
		Positif	Negatif	
1	Memakai jilbab ketika rambut belum kering	15 (75%)	-	15 (75%)
	Memakai jilbab ketika rambut sudah kering	3 (15%)	2 (10%)	5 (25%)

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.11 didapatkan hasil dari 20 responden yang sebagian besar memakai jilbab ketika rambut belum kering positif terinfeksi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebanyak 15 responden (75%).

Tabel 5.12 Tabulasi Silang Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang tahun 2015 berdasarkan pemakaian sisir

No	Aspek higien	Infeksi <i>Pityrosporum ovale</i>		Total presentase (%)
		Prosentase (%)		
		Positif	Negatif	
1	Memakai sisir bersama	4 (20%)	2 (10%)	6 (30%)
	Tidak Memakai sisir bersama	2 (10%)	12 (60%)	14 (70%)

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.12 didapatkan hasil dari 20 responden yang sebagian kecil memakai sisir bersama-sama positif terinfeksi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebanyak 4 responden (30%).

Tabel 5.13 Tabulasi Silang Identifikasi jamur *Pityrosporum ovale* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang tahun 2015 berdasarkan kebersihan

No	Aspek higien	Infeksi <i>Pityrosporum ovale</i>		Total presentase (%)
		Prosentase (%)		
		Positif	Negatif	
1	Jarang mengganti inner	3 (15%)	2 (10%)	5 (25%)
2	Sering mengganti inner	1 (5%)	14 (70%)	15 (75%)

Sumber data : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.13 didapatkan hasil dari 20 responden yang sebagian kecil jarang mengganti inner positif terinfeksi jamur *Pityrosporum ovale* yaitu sebanyak 4 responden (30%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 20 responden menunjukkan bahwa Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijiyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang terindikasi ketombe dengan ditemukan jamur *Pityrosporum ovale* pada kulit kepala sebesar 90% (18 responden). Hal ini dikarenakan para Santriwati memiliki kebiasaan pemakaian peralatan (sisir, handuk) secara bersama-sama, memakai jilbab ketika rambut belum kering, jarang mengganti inner, kurang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan dan daya imunitas tubuh karena aktifitas yang berlebihan dapat mengakibatkan tingkat kelembaban yang tinggi sehingga menyebabkan jamur berkembang lebih banyak pada kulit kepala. Hasil penanaman jamur *Pityrosporum ovale* dengan indikator media *Sabauroud Dextrose Agar+olive oil*, jumlah koloni jamur *Pityrosporum ovale* tidak dapat dihitung karena pada biakan jamur *spreader*.

Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan faktor-faktor yang paling berpengaruh memicu pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yaitu, berdasarkan usia  $\geq 15$  tahun menunjukkan sebagian besar responden positif terindikasi ketombe yaitu sebesar 60% (12 responden), hal ini dikarenakan produksi kelenjar sebum meningkat pada usia pebertas karena pengaruh hormon androgen. Puncak insidensi ketombe terjadi pada usia sekitar 20-40 tahun kemudian akan menurun secara bertahap setelah usia 50

tahun seiring dengan berkurangnya produksi sebum. Distribusi usia yang demikian memberi kesan bahwa hormon androgen mempunyai pengaruh penting dan tingkat produksi kelenjar sebacea merupakan salah satu faktor penting terjadinya ketombe (Oktaviana 2012).

Berdasarkan panjang/pendeknya rambut, responden yang berambut panjang sebesar 80% (16 responden) dan jarang keramas sebesar 70% (14 responden) lebih berpotensi terkena ketombe karena rambut panjang lebih memerlukan perawatan ekstra, jika rambut tidak dirawat dengan baik dan teratur dapat membuat kondisi kulit kepala menjadi lembab dan kotor sehingga ketombe akan berkembangbiak secara pesat. Kulit kepala akan memperbarui diri setiap 28 hari sekali, sel kulit kepala yang mati secara normal akan didorong ke permukaan kulit. Sel kulit kepala yang mati selanjutnya akan lepas dengan sendirinya. Namun, dalam kondisi-kondisi tertentu pelepasan ini tidak terjadi sehingga sel-sel menumpuk dipermukaan kulit kepala dan terlihat seperti ketombe (Kit 2004).

Berdasarkan memakai jilbab ketika rambut belum kering sebesar 75% (15 responden) menunjukkan hasil positif. Hal ini disebabkan kondisi kulit kepala menjadi lembab sehingga memicu pertumbuhan jamur. Pemakaian jilbab membuat sirkulasi udara pada kulit kepala berkurang. Beberapa faktor pemicu pertumbuhan ketombe yaitu kurangnya kebersihan kulit kepala, aktifitas produksi kelenjar sebum pada kulit kepala berlebihan, obat-obatan yang menstimulasi kelenjar minyak, stress psikis yang menyebabkan produksi kelenjar minyak meningkat, sensitifitas terhadap produk perawatan rambut sehingga menyebabkan iritasi pada kulit kepala, makanan yang berkadar lemak tinggi, usia pubertas dimana terjadi perubahan hormon yang akan menstimulasi kelenjar sebacea untuk menghasilkan sebum, dan obat-obatan yang dapat menurunkan daya tahan tubuh (Badan POM RI 2009).

Ketombe diperkirakan menyerang 18% dari penduduk Indonesia. Prevalensi populasi masyarakat Indonesia yang menderita ketombe menurut data dari Internasional Data Base, US Sensus Bureau tahun 2004 adalah 43.833.262 jiwa dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan ke empat setelah China, India, dan US.

Salah satu yang menyebabkan ketombe yaitu berkembangnya jamur di kulit

kepala yang kotor akibat keringat, kelenjar sebum (minyak), dan tumbuhnya mikroorganisme secara berlebihan. *Pityrosporum ovale* termasuk golongan jamur yang sebenarnya flora normal di kulit kepala yang pada berbagai keadaan tertentu seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan faktor imunitas tubuh dapat memicu pertumbuhan jamur ini sehingga menimbulkan masalah ketombe (Rosmiyyati 2014, h. 30).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian pada 20 responden yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijyah Desa Paculgowang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang menunjukkan sebanyak 18 responden (90%) positif terinfeksi jamur *Pityrosporum ovale*.

## Saran

### Bagi Tempat Penelitian (Santriwati)

Lebih menjaga kebersihan diri dengan mencuci rambut 2 kali sehari, menjaga kesehatan tubuh, tidak memakai peralatan pribadi bersama-sama, serta memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar pondok.

### Bagi Institusi

Menyediakan lebih banyak buku-buku terkait dengan bidang analisis kesehatan.

## KEPUSTAKAAN

Badan POM RI 2009, *Anti ketombe, Vol. IV/No.11, September 2009* ISSN 1907-6606  
<http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/Buletin%20Naturalkos/0209.pdf>  
Diakses pada tanggal 4 Januari 2015.

Elqorni, Ahmad., 2005. *Jilbab, Kewajiban Islam atau Budaya Arab*. Bumi aksara 2: Jakarta.

Kit, D., 2004. *Seborrheic Dermatitis Dandruff Research Update*.  
[http://www.pgbeautygroomingscience.com/assets/files/research\\_updates/dan%20Kit%20July%2028\\_1.pdf](http://www.pgbeautygroomingscience.com/assets/files/research_updates/dan%20Kit%20July%2028_1.pdf). Diakses pada 19 Oktober 2014

Oktaviana, Rifka., 2012. *Uji Banding Efektifitas Ekstrak Buah Pare Belut (Trichosanthes anguina linn) Dengan*

*Zinc Pyrithione 1% Terhadap Pertumbuhan Pityrosporum ovale Pada Penderita Berketombe*, Karya tulis ilmiah, Universitas Diponegoro, Semarang.

[http://eprints.undip.ac.id/37757/1/Rifka\\_Oktaviana\\_G2A008156\\_Lap.KTI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/37757/1/Rifka_Oktaviana_G2A008156_Lap.KTI.pdf)  
Diakses pada 13 Januari 2015.

Ranganathan, S dan Mukhopadhyay, T., 2010. *Dandruff : the most commercially exploited skin disease*. Cavin Kare research Centre, No. 12 Poonamallee Road, Ekkattuthangal, Chennai – 600 097 : India.

Rosmiyyati, Ariibatur., 2014. *Buku Panduan dan Laporan Praktikum Mikologi Semester V*, Stikes Insan Cendikia Medika, Jombang.

Wolff, Klause et al. 2008. *Seborrheic Dermatitis: dalam Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine Seventh Edition*. Mc Graw Hill Companies: USA.  
<http://www.etd.eprints.ums.ac.id.18557>.  
Diakses pada 2 Oktober 2014.